

ANALISIS DAMPAK *PATRON CLIENT* TERHADAP PENDAPATAN PETANI SAGU DI KECAMATAN MERBAU KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Zuriyadi Fahmi¹⁾, Hendro Ekwarso²⁾, Taryono²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

E-mail : Zuriyadi23@gmail.com

Analysis of the Impact of Patron Client on Sago Farmers' Income in Merbau District, Kepulauan Meranti Regency

ABSTRACT

This research aims to determine the Patron Client system of sago farmers' income in Merbau District, Meranti Islands Regency

The population of this research was 89 people who did patron client to sago farmers, and the sample was taken using the census sample method, that is, all the people who carried out the patron client were sampled. The type of data used were primary data and secondary data. Data collection techniques using interview techniques, questionnaire techniques, and documentation techniques. The analytical method used in this research is descriptive and quantitative using income formulas

The results of this study illustrate the Patron Client System of Sago Farmers' Revenue in Merbau District, Kepulauan Meranti Regency. difference from Production Sectors. and the second system of Harvesting of this system is also different in each Toke in receiving purchases of crops by the owner of the sago plantation land, there are those who buy by way of the Petitioners and there are also Pertuals, with details of the costs purchased by each Toke vary. Based on the Patron Client, the income between the Sago Farmers and Toke Land Owners can be concluded that the size of the Land Ownership and Toke Income is in accordance with the size of the dependents of each Land Owner in his Toke Land. The dependents issued by the Land Owner are greater than the Toke dependents, so that the Income obtained by the Land Owner is smaller than the Toke income in Merbau Subdistrict, Kepulauan Meranti Regency.

Keyword: Patron Client System, Sago Patani Revenue

PENDAHULUAN

Perkebunan di Indonesia memiliki beberapa komoditas penting, dan salah satu nya adalah komoditas sagu. Dwi Asmono, Ketua Dewan Pakar Masyarakat Sagu

Indonesia, mengatakan pengembangan sagu yang dijalankan secara optimal dapat menghasilkan produktivitas sekitar 6 ton per hektare. Dengan jumlah ini, pemerintah mampu menyubtitusi 30 persen impor gandum nasional yang

setiap tahun mencapai 6,2 juta ton per tahun. Selain itu, sugu dapat digunakan menjadi produk pangan pengganti beras.

Masyarakat Kecamatan Merbau umumnya berprofesi sebagai petani dan nelayan namun ada profesi lain yang digeluti oleh masyarakat yaitu sektor perkebunan, sektor perternakan, sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga, sektor jasa seperti PNS dan tenaga Honorer di Pemerintahan baik dari Kecamatan hingga Desa/keLurahan bahkan sampai ke Sekolah-sekolah, serta sektor ketenagakerjaan sebagai karyawan swasta di perusahaan. Kecamatan Merbau memiliki dua perusahaan luar yaitu PT. Kunder Petroleum S.A. merupakan anak perusahaan asing dari Amerika Serikat dimiliki oleh Energi Mega Persada (EMP) dengan saham 60,49% yang merupakan perusahaan terafiliasi dengan Bakrie Group. Kunder Patrolem S.A merupakan operator dari Block Malacca Strait PSC dan PT. RAPP (APRIL

GROUP)https://id.wikipedia.org/wiki/Merbau,Kepulauan_Meranti).

Sebagian besar masyarakat asli Kecamatan Merbau memiliki lahan perkebunan sugu yang sudah menjadi turun temurun . kebun Sagu di Kecamatan Merbau merupakan perkebunan salah satu sumber pencarian nafkah kebutuhan pokok untuk masyarakat sehinga banyak juga masyarakat yang bergantung hidup pada hasil kebun sugu yang mereka miliki.

Berikut adalah Table 1.1 Jumlah Luas Areal Tanaman Sagu setiap Kecamatan di Kabupaten

Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019.

Tabel 1.1 Luas Areal Tanaman Perkebunan Sagu (Ha) Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2015-2019

No.	Nama Kecamatan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Tebing Tinggi Barat	9.021	381	381	381	9.021
2	Tebing Tinggi	381	9.021	9.021	9.021	381
3	Tebing Tinggi Timur	16.584	16.584	16.684	16.684	16.684
4	Rangsang	523	523	523	523	523
5	Rangsang Pesisir	2.225	2.225	2.225	2.225	2.225
6	Rangsang Barat	255	255	255	255	255
7	Merbau	5.221	5.221	5.221	5.321	5.321
8	Pulau Merbau	1.260	1.260	1.685	1.735	1.942
9	Tasik Putri Puyu	3.144	3.144	3.499	3.499	3.499

Sumber : BPS, Kabupaten kepulauan Meranti dalam angka 2020

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat kita lihat bahwa luas areal tanaman perkebunan sugu di Kecamatan Merbau tahun 2015 seluas 5.521 Ha dan luas perkebunan sugu ini sampai 2017 tidak sama sekali ada pelebaran atau penambahan luas areal perkebunannya atau bisa di sebut signifikan, sedang tahun 2017 menuju 2018 luas areal perkebunan sugu di kecamatan merbau menjadi sebesar 5.321 Ha yang mana dengan penambahan angka 100 Ha, sedangkan tahun 2018 menuju 2019 luas araeal perkebunan sugu masyarakat kecamatan merbau tidak ada pelebaran atau penambahan luas lahan perkebunan dan bisa disebut sebagai significant. dapat kita simpulkan bahwa Kecamatan Merbau salah satu penyumbang lahan sugu terbesar no tiga di Kabupaten Kepulauan Meranti setelah kecamatan tebing tinggi timur di no pertama dan kecamatan tebing tinggi barat no dua, jika kita lihat dari luas perkebunan

sagu tersebut. Perkebunan sagu yang ada di miliki masyarakat Kecamatan Merbau sampai hari ini adalah suatu harta kekayaan yang turun temurun bagi mereka untuk atau pun investasi dihari tua serta untuk anak cucunya nantik. Lahan perkebunan sagu di Kecamatan Merbau masih menjadi produk andalan dari masyarakat hingga saat ini.

Kondisi lahan sagu yang di miliki oleh masyarakat di Kecamatan Merbau dari tahun ke tahun selalu di hadapkan dengan gagal panen, karena melihat kondisi kebakaran hutan sudah menjadi langganan di Daerah ini walaupun terkadang sudah menyiapkan beberapa antisipasi dan alternatif namun terkadang masih terdapat perkebunan sagu yang mengalami gagal panen akibat kebakaran hutan.

Berikut adalah Table 1.2 Jumlah Pemilik Lahan Perkebunan Sagu setiap Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2014-2018.

Table 1.2 Jumlah Pemilik Lahan Perkebunan Sagu (KK) Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2014-2018

No.	Nama Kecamatan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Tebing Tinggi Barat	340	351	351	351	351
2	Tebing Tinggi	70	296	296	296	296
3	Tebing Tinggi Timur	1.068	1.068	1.068	1.118	1.118
4	Rangsang	749	749	749	749	749
5	Rangsang Pesisir	2.144	1.148	1.148	1.148	1.148
6	Rangsang Barat	170	246	246	246	246
7	Merbau	789	789	789	789	789
8	Pulau Merbau	703	775	775	988	988
9	Tasik Putri Puyu	733	2.062	2.062	2.242	2.242

Sumber : BPS, Kabupaten kepulauan Meranti dalam angka 2020

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas dapat kita lihat bahwa jumlah pemilik lahan perkebunan sagu bisa digambarkan banyaknya jumlah petani sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti, yang mana pada tahun 2014 pemilik lahan berjumlah 789 (KK) jumlah tersebut sama banyaknya hingga menuju tahun 2018 yaitu masih berjumlah 789 (KK) juga. namun tidak ada peningkatan jumlah pemilik lahan yaitu sebanyak 789 (KK) dalam priode 2014-2018 dan bisa kita sebut pemilik lahan sagu bersifat signifikan di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti, dan dapat kita simpulkan bahwa jumlah pemilik lahan perkebunan sagu di Kecamatan Merbau berada di posisi ke empat setelah Kecamatan Tebing Tinggi Timur , Rangsang Pesisir dan Tasik Putri Puyu.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya ke kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan. Dengan pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan (Jhingan, 2003).

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

Perkebunan

Perkebunan merupakan usaha pemanfaatan lahan kering dengan menanam komoditi tertentu. Berdasarkan jenis tanamannya, perkebunan dapat dibedakan menjadi perkebunan dengan tanaman musim, seperti perkebunan tembakau dan tebu, serta perkebunan tanaman tahunan, seperti perkebunan kelapa sawit, karet, kakao, kopi, cengkeh, dan pala. Berdasarkan pengelolaannya, perkebunan dapat dibagi menjadi :

Perkebunan rakyat : Suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual, dengan area pengusahaan dalam skala yang terbatas luasnya.

Perkebunan besar : Suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh perusahaan yang berbadan hukum dikelola secara komersial dengan areal pengusahaan yang sangat luas. Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) Nasional/Asing. Fungsi perkebunan menurut UU Perkebunan mencakup tiga hal, pertama, fungsi secara ekonomi yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan Nasional. Kedua, fungsi ekologi yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen dan penyangga kawasan lindung. Ketiga, fungsi sosial budidaya yaitu sebagai pemersatu kesatuan bangsa

Tanaman Sagu

Sagu adalah tanaman yang berasal dari Asia Tenggara (Limbongan, 2007), sagu umumnya ditemukan di rawa-rawa hutan dataran rendah dan air tawar tropis (Zainab, et al., 2013). Luas lahan tanaman sagu di Indonesia 1,12 juta ha atau 50 % dari jumlah luas lahan tanaman sagu dunia (Syahdima, et al., 2013). Tanaman sagu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia bagian timur seperti papua digunakan sebagai makanan pokok (Hariyanto, 2011). Selain itu tanaman sagu memiliki sebagai sosial, ekonomi dan ekologi bagi masyarakat (Ibrahim & Gunawan, 2015).

Sagu adalah jenis tanaman palem yang dapat tumbuh didaerah yang memiliki sumber air berlimpah (Bontari, et al., 2011). Tanaman sagu atau yang memiliki nama ilmiah *Metroxylon sagu* Rottb diklasifikasikan menjadi (Anonim, 2015) Kingdom Plantae, Sub Kingdom Viridiplantae, Infra Kingdom Streptophyta, Super Divisi Embryophyta, Divisi Tracheophyta, Sub Divisi Spermatophytina, Kelas Magnoliopsida, Super Ordo Liliane, Ordo Arecales, Family Areaceae, Genus : *Metroxylon* Rottb, Spesies *Metroxylon sagu* Rottb.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Kecamatan ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena di Kecamatan inilah penulis ingin mengkaji tentang Analisis Pendapatan Usaha Tani Perkebunan Sagu.

Populasi Dan Sampel

1. Populasi dalam penelitian ini berdasarkan data pokok kilang sagu Dikecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti ini ada 11 buah kilang sagu dengan jumlah seluruh pemilik lahan perkebunan sagu yang ada di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu berjumlah 839 KK.
2. Sampel dalam penelitian berdasarkan populasi yang ada maka dalam pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan rumus Taro Yamane atau Slovin dalam Ridwan (2005:65). Rumus dimaksud adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan

n = Jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = Presisi atau batas toleransi kesalahan pengambilan sampel (0,10)

Penggunaan rumus tersebut diperoleh sejumlah sampel, yakni sebagai berikut.

$$= \frac{839}{\frac{839 \times 0.10^2 + 1}{839}} : 89,35 = 89$$

Berdasarkan penggunaan rumus tersebut total sampel yang akan diambil sebanyak 89 KK dari total pemilik lahan kebun sagu 839 KK. Sedangkan total jumlah kilang sagu sebanyak 11 buah dan pemilik lahan perkebunan sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti dimana terdapat 8 kilang yang akan di ambil sampel dan dibagi ke masing –masing kilang sebanyak 11 sampel atau responden dan di tambah 1 menjadi 12 yaitu 1 kilang

nantinya sehingga terdapatlah porsi yang sama pada saat pembagian sampelnya.

Jenis dan Sumber Data

1. Data primer adalah langsung dari lokasi penelitian yaitu ke pemilik lahan perkebunan sagu dan toke serta beberapa masyarakat lainnya yang tentunya mengetahui tentang objek yang diteliti.
2. Data Sekunder adapun sebagai data sekunder penulis mengambil data BPS Kabupaten kepulauan Meranti, jurnal, tulisan ilmiah, yang berhubungan dengan penelitian ini, mengumpulkan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan pendekatan metode *Field Research* (Penelitian Lapangan) yaitu teknik pengumpulan data yang diharapkan lebih akurat. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Teknik Observasi** Adapun dalam kegiatan ini penulis akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian di kecamatan merbau kabupaten kepulauan meranti untuk mengetahui bagaimana Dampak *Patron Client* pemilik lahan perkebunan sagu dengan toke terhadap kehidupan pemilik lahan perkebunan sagu.

2. Teknik Wawancara atau Kuisisioner Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur mendalam. Kegiatan wawancara terstruktur dilakukan dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data primer.
3. Teknik Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, foto, notulen selama di tempat penelitian, serta dokumentasi lainnya. Metode ini digunakan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan Dampak *Patron Client* pemilik lahan perkebunan sagu dengan toke.

Defenisi Operasional Dan Indikator Variable

1. Pendapatan merupakan penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun tidak. Pendapatan juga disebut *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Sektor produksi ini membeli factor-faktor produksi tersebut untuk digukan sebangai *input* proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi (Sukirno, 2008). Pendapatan diperoleh melalui penerimaan pemilik lahan perkebunan sagu dikurangi dengan biaya total pemilik lahan perkebunan sagu dalam satuan rupiah.
2. Biaya total adalah keseluruhan

jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, meliputi faktor produksi yang tetap jumlahnya dan yang dapat berubah. Dimana biaya operasional yang menjadi tanggungan dari pemilik lahan perkebunan sagu dan adalah sebagai berikut: Penebasan Lahan, pengukuran jarak, pengalihan lobang, Pembibitan, Penanaman, Perawatan, penyisipan, Panen serta Perakitan dari sungai ke kilang.

3. Total Penerimaan dapat didefinisikan sebagai nilai uang dalam satuan rupiah dan juga kebutuhan konsumsi berupa bahan pokok yang diterima dari penjualan pemilik lahan perkebunan sagu.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan pembahasan berdasarkan hasil yang didapat. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif data yang dapat diukur, diuji, dan diinformasikan dalam bentuk persamaan, tabel dan sebagainya (Kuncoro, 2009) Menurut soekartawi (2002) pendapatan seseorang dapat dihitung dengan rumus :

$$I = TR - TC$$

Keterangan: I = Pendapatan

TR =Penerimaan

TC = Total Biaya

Untuk menghitung total penerimaan bisa dihitung dengan rumus :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan: TR = Total Penerimaan

Y = Produksi

Py = Harga

Untuk menghitung biaya total dapat dihitung dengan rumus :

$$TC=FC+VC$$

Keterangan: TC= Biaya total

FC= Biaya tetap

VC= Biaya tidak tetap

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian seluruh populasi dengan menggunakan sampel sensus yaitu sebanyak 89 orang yang melaksanakan hubungan *Patron Client* yang ada di Kecamatan Merbau Kabupaten kepulauan meranti. Maka telah didapat rata-rata yang akan diuraikan lebih jelas satu persatu sebagai berikut.

Tabel 5.1 Jenis Kelamin Responden Dampak *Patron Client* Terhadap Pendapatan Petani Sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Laki – Laki	73	82,02
2	Perempuan	16	17,98
Total		89	100,00

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa responden didominasi oleh pemilik lahan yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 73 orang dan tingkat persentase 82,04%, sedangkan jumlah pemilik lahan 16 orang dan tingkat persentase 17,98 %, berjenis kelamin perempuan.

Tabel 5.2 Usia Memiliki Lahan Kebun Sagu Di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

No.	Usia Memiliki (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5-10	33	37,08
2	11-15	24	26,97
3	16-20	20	22,47
4	21-25	7	7,87
5	26-30	3	3,37
6	31-35	2	2,25
Total		89	100,00

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.2 jumlah responden yang usianya memiliki lahan kebun sagu 5-10 tahun sebanyak 33 orang dengan persentase 37,08%, jumlah responden yang usianya memiliki lahan kebun sagu 11-15 tahun sebanyak 24 orang dengan persentase 26,97%, jumlah responden yang usianya memiliki lahan kebun sagu 16-20 tahun sebanyak 20 orang dengan persentase 22,47%, jumlah responden yang usianya memiliki lahan kebun sagu 21-25 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 7,87%, jumlah responden yang usianya memiliki lahan kebun sagu 26-30 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 3,37%, jumlah responden yang usianya memiliki lahan kebun sagu 31-35 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 2,25%.

Tabel 5.3 Luas Lahan yang di kelola pemilik kebun sagu Di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase %
1	1,0 - 1,9	7	7,87
2	2,0 - 2,9	26	29,21
3	3,0 - 3,9	19	21,35
4	4,0 - 4,9	16	17,98
5	>5	21	23,60
Total		89	100,00

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dapat dilihat jumlah luas lahan yang dikelola pemilik kebun sagu dengan luas lahan 1,0-1,9 ha sebanyak 7 orang dengan persentase 7,87%, jumlah lahan yang dikelola pemilik kebun sagu dengan luas lahan 2,0-2,9 ha sebanyak 26 orang dengan persentase 29,21%, untuk jumlah lahan yang dikelola pemilik kebun sagu dengan luas lahan 3,0-3,9 ha sebanyak 19 orang dengan persentase 21,35%, sedangkan jumlah lahan yang dikelola pemilik kebun sagu dengan luas lahan 4,0-4,9 ha sebanyak 16 orang dengan persentase 17,98%, dan jumlah lahan yang dikelola pemilik kebun sagu dengan luas lahan >5 ha sebanyak 21 orang dengan persentase 23,60%.

Tabel 5.4 Cara Memperoleh Lahan Yang Dimiliki Pemilik Kebun Sagu Di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

No.	Jenis Yang Di Peroleh	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Membeli	17	19,10
2	Warisan Keluarga	52	58,43
3	Lain-lain	20	22,47
Total		89	100,00

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.4 terlihat jelas bahwa adapun cara pemilik kebun sagu memperoleh lahan yang dimilikinya dengan cara membeli sebanyak 17 orang dengan persentase 19,10%, jumlah pemilik kebun sagu memperoleh lahan yang dimilikinya dengan cara mendapatkan dari warisan keluarga sebanyak 52 orang dengan persentase 58,43%, dan jumlah pemilik kebun sagu memperoleh lahan yang dimilikinya dengan cara

mendapatkan dari Lain-lain sebanyak 20 orang dengan persentase 22,47%.

Tabel 5.5 Status Lahan Yang Dimiliki Pemilik kebun sagu Di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Status Lahan Yang Di Miliki			
No.	Jenis Status (Lahan)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Hak Milik	50	56,18
2	Bagi Hasil	26	29,21
3	Lain-lain	13	14,61
Total		89	100,00

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.5 terlihat jelas bahwa adapun status lahan yang di miliki oleh pemilik kebun sagu dengan jenis status lahan hak miliki sebanyak 50 orang dengan persentase 56,18%, jumlah status lahan yang di miliki oleh pemilik kebun sagu dengan jenis status bagi hasil sebanyak 26 orang dengan persentase 29,21%, dan jumlah status lahan yang di miliki oleh pemilik kebun sagu dengan jenis status lain-lain sebanyak 13 orang dengan persentase 14,61%.

Tabel 5.6 Hasil Pohon Sagu yang dipanen Di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

No.	Jenis Panen Pohon Sagu	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tual	23	25,84
2	Pohon	66	74,16
Total		89	100,00

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.6 terlihat jelas bahwa hasil pohon sagu yang dipanen oleh pemilik lahan di kecamatan merbau terdapat dua jenis dalam penerimaan hasil panen yang di tentukan oleh toke adapun jumlah pohon sagu yang dipanen dalam bentuk pertual sebanyak 23 orang responden dengan persentase 25,84% serta dengan harga rata-rata sebesar

Rp.28.609,00 sedangkan jumlah pohon sagu yang dipanen dalam bentuk perpokon sebanyak 66 orang dengan persentase 74,16% serta dengan harga rata-rata sebesar Rp.177.879,00.

Tabel 5.7 Umur Pohon sagu Di kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

No	Umur Pohon Sagu (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5-8	13	14,61
2	10-12	76	85,39
Total		89	100,00

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat pemilik lahan kebun sagu yang memanen pohon sagu yang berumur 5-8 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase 14,61%, pemilik lahan kebun sagu yang memanen pohon sagu yang berumur 10-12 tahun berjumlah 76 orang dengan persentase 85,39%.

Tabel 5.8 Biaya Yang Dikeluarkan Pemilik Lahan Kebun Sagu Di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

No.	Biaya Produksi Pemilik Lahan (Rp)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	< 15.000.000	26	29,21%
2	15.000.000 - 29.999.999	38	42,70%
3	30.000.000 - 44.999.999	11	12,36%
4	45.000.000 - 60.000.000	8	8,99%
5	> 60.000.000	6	6,74%
Jumlah		89	100,00%

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa biaya paling banyak dikeluarkan oleh pemilik lahan kebun sagu dengan biaya produksi Rp. 15.000.000, - 29.999.999, yaitu

sebanyak 38 orang jumlah responden dengan persentase 42,70%, biaya yang dikeluarkan oleh pemilik lahan kebun sagu dengan biaya produksi < 15.000.000 yaitu sebanyak 26 orang jumlah responden dengan persentase 29,21%, biaya yang dikeluarkan oleh pemilik lahan kebun sagu dengan biaya produksi 30.000.000 – 44.999.999,, yaitu sebanyak 11 orang jumlah responden dengan persentase 12,36%, biaya yang dikeluarkan oleh pemilik lahan kebun sagu dengan biaya produksi 45.000.000-60.000.000 yaitu sebanyak 8 orang jumlah responden dengan persentase 8,99%, sedangkan untuk biaya yang dikeluarkan oleh pemilik lahan kebun sagu dengan biaya produksi >60.000.000 yaitu sebanyak 6 orang jumlah responden dengan persentase 6,74%.

Tabel 5.9 Pendapatan Kotor Pemilik Lahan Kebun Sagu Di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

No.	Pendapatan Kotor pemilik lahan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 20.000.000	9	10,11%
2	20.000.000 - 39.999.999	41	46,07%
3	40.000.000 - 59.999.999	17	19,10%
4	60.000.000 - 80.000.000	7	7,87%
5	>80.000.000	15	16,85%
Jumlah		89	100,00%

Sumber : Data Olahan, 2020

Dari tabel 5.9 dapat dilihat jumlah pendapatan kotor pemilik lahan kebun sagu dengan nominal <20.000.000 berjumlah 9 orang responden dengan persentase 10,11%, jumlah pendapatan kotor pemilik lahan kebun sagu dengan nominal

20.000.000 - 39.999.999 berjumlah 41 orang responden dengan persentase 46,07%, jumlah pendapatan kotor pemilik lahan kebun sagu dengan nominal 40.000.000 - 59.999.999 berjumlah 17 orang responden dengan persentase 19,10 %, jumlah pendapatan kotor pemilik lahan kebun sagu dengan nominal 60.000.000 – 80.000.000, berjumlah 7 orang responden dengan persentase 7,87 %, dan jumlah pendapatan kotor pemilik lahan kebun sagu dengan nominal >80.000.000, berjumlah 15 orang responden dengan persentase 16,85 %.

Tabel 5.10 Pendapatan Bersih Pemilik lahan kebun sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

No.	Pendapatan Bersih Pemilik Lahan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 10.000.000	34	38.20%
2	10.000.000 - 19.999.999	32	35.96%
3	20.000.000 - 29.999.999	5	5.62%
4	30.000.000 - 40.000.000	7	7.87%
5	> 40.000.000	11	12.36%
Jumlah		89	100.00 %

Sumber : Data Olahan, 2020

Dari tabel 5.10 dapat dilihat jumlah pendapatan bersih pemilik lahan kebun sagu dengan nominal <10.000.000 berjumlah 34 orang responden dengan persentase 38,20%, jumlah pendapatan bersih pemilik lahan kebun sagu dengan nominal 10.000.000 - 19.999.999 berjumlah 32 orang responden dengan persentase 35,96%, jumlah pendapatan bersih pemilik lahan kebun sagu dengan nominal 20.000.000 - 29.999.999 berjumlah 5 orang responden dengan persentase 5,62%, jumlah pendapatan bersih

pemilik lahan kebun sagu dengan nominal 30.000.000 - 40.000.000 berjumlah 7 orang responden dengan persentase 7,87%, dan jumlah pendapatan bersih pemilik lahan kebun sagu dengan nominal >40.000.000 berjumlah 11 orang responden dengan persentase 12,36%.

PEMBAHASAN

Sistem *Patron Client* di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti

Sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala jenis kebutuh yang ada di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Rasa tolong-menolong dan kepercayaan antar sesama yang sangat tinggi dan menjadi alasan pertama sebab muncul terjadinya praktek hubungan *Patron Client* antara pemilik lahan kebun sagu dengan toke hubungan ini yang dinamakan Pajak (bahasa lokal) di Kecamatan Merbau.

Masyarakat kecamatan Merbau sudah sejak dulu melakukan hubungan *Patron Client* ini, dan sudah menjadi kebiasaan yang turun menurun. Sistem *Patron Client* yang dilakukan oleh pemilik lahan kebun sagu kepada toke di Kecamatan Merbau ini, terdapat dua unsur yang dilakukan dimana setiap toke melakukan perjanjian secara tertulis dan terperinci sesuai hasil kesepakatan serta menggunakan Materai 6.000 dan ada pula bersifat tidak tertulis melainkan menggunakan ikatan kesepakatan atau bersifat lisan dan perjanjian kerjasama yang dikompromikan terlebih dahulu untuk menentukan berapa besar *Patron*

Client antara pemilik lahan kebun sagu dan toke.

Pelaksanaan Sistem *Patron Client* di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti

Dalam pelaksanaan sistem *Patron Client* di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti, pemilik lahan kebun sagu terlebih dahulu menanam pohon sagu yang berada pada lahan si pemilik, proses pembersihan lahan menuju ke penanaman itu memakan waktu lebih kurang 4 minggu, kemudian pohon sagu yang sudah ditanam dengan menggunakan cara serta melewati beberapa tahap yaitu, penggalian lobang, pembibitan dan penanaman. cara yang khusus untuk melakukan penanaman pohon mesti mengikuti prosedur yang telah diketahui, pemilik yang memberi upah kepada orang yang mengelola tersebut. Setelah semua proses dilalui maka pohon sagu akan dibiarkan tumbuh sendiri sehingga memasuki usia 6 bulan, pada usia ini pohon sagu kembali di sortir satu persatu apakah proses penanaman tadi ada yang gagal atau tidak, jika ada maka memasuki proses penyisipan dan perawatan, rata-rata proses penyisipan dan perawatan ini pasti terjadi disetiap lahan yang di tanam pohon sagu dengan rata-rata jumlah penyisipan 15% dari total luas lahan. yang di tanam pohon sagu tersebut.

Kewajiban Pokok Pemilik Lahan Kebun Sagu Kecamatan Merbau

Di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti ada beberapa kewajiban yang dilakukan oleh pemilik lahan dalam pencapaian hasil panen sagu yang di inginkan

yaitu sebagai berikut :

1. Pembukaan Lahan

Pembukaan hutan merupakan kegiatan awal dalam membangun perkebunan sagu di lahan pasang surut yang vegetasinya berupa hutan. Di lahan tergenang kegiatan ini dapat dilaksanakan apabila telah dibuat saluran rintisan untuk mengeluarkan kelebihan air. Daerah ini biasanya dijumpai pada lahan yang mempunyai ketebalan gambut kurang dari 150 cm sedangkan daerah yang mempunyai gambut lebih tebal biasanya permukaan air tanah cukup dalam, sehingga tindakan pengeringan untuk pembukaan hutan tidak selalu diperlukan. Pembukaan hutan sebaiknya dilakukan satu hingga dua tahun sebelum penanaman sagu. Pembersihan lahan merupakan kegiatan lanjutan setelah kegiatan pembukaan hutan.

Penyediaan lahan sagu merupakan kewajiban bagi pemilik sagu yang dimana lahan tersebut dikelola dan kemudian ditanam oleh pemilik sagu, jika pemilik sagu tidak bisa melakukan pembersihan lahan, maka pemilik sagu mencari orang lain atau pekerja untuk membersihkan lahan tersebut untuk ditanam pohon sagu,

Dalam luas lahan 1 hektar sangat tidak dianjurkan terlalu rapat jarak antara satu pohon dengan pohon yang lainnya. Maka sagu dewasa kepadatan dan kerapatan pohon setiap hektarnya tidak melebihi dari jumlah 140 sampai dengan 160 pohon.

2. Penyediaan bahan dan tanaman

a. Perencanaan dan penyediaan anakan Pada tahap ini hal-hal yang diperhatikan adalah pengiriman dan pengangkutan dari tempat sumber bibit sampai

- ke tempat tujuan, karena mempengaruhi kesegaran bibit.
- b. Pengangkutan anakan Salah satu cara untuk meningkatkan persentase hidup anakan yang telah dipisah dari pohon induk adalah anakan tersebut harus segera diangkat dan disemai diatas rakit. Dalam proses pengangkutan, sebaiknya anakan sagu harus tetap dalam kondisi dingin dan lembab.
 - c. Seleksi bibit Sebelum diletakkan diatas rakit, anakan diseleksi berdasarkan tingkat kesegaran. Hal ini disebabkan selama dalam pengangkutan ada anakan yang rusak/patah .
3. Penyediaan bibit dan penanaman
- Untuk mendapatkan bibit dengan daya tumbuh yang tinggi sebaiknya pembibitan dilakukan dengan menggunakan rakit yang terbuat dari bambu atau pelepah sagu tua.
4. Perawatan dan penyisipan
- Perawatan dan penyisipan ini hanya dilakukan dalam masa 1 tahun saja dari waktu pohon sagu di tanam, perawatan dan penyisipan lahan sagu di kecamatan merbau kabupaten kepulauan meranti ini terdapat dua priode yang priode pertama waktu 6 bulan setelah masa penanaman dan dapat dilihat berapa yang gagal.

Tingkat Pendapatan Pemilik Lahan kebun sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Menurut Sukirno (2008), Pendapatan merupakan penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun tidak. Pendapatan juga disebut *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang

dimilikinya pada sektor produksi. Sektor produksi ini membeli factor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai *input* proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi.

Berdasarkan hasil penelitian dari kuesioner dan wawancara dapat dilihat adanya perbedaan penerimaan pendapatan hasil panen pemilik lahan kebun sagu antara penjualan Perpohon dengan penjualan Pertual. Adapun pendapatan perbedaan penerimaan hasil panen pemilik lahan sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada tabel 5.16 dan 5.17 berikut ini:

Tabel 5.11 Pendapatan Hasil Pejualan Sagu Perpohon di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

No.	Harga Sagu (Rp)	Jumlah Produsen (Orang)	Persentase (%)
1	151.000-160.000	5	5.62
2	161.000-170.000	4	4.49
3	171.000-180.000	48	53.93
4	181.000-190.000	9	10.11
Total		66	74.16

Sumber : Data Olahan, 2020

Tabel 5.12 Pendapatan Hasil Penjualan Sagu Pertual di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

No.	Harga Sagu (Rp)	Jumlah Produsen (Orang)	Persentase (%)
1	20.000-30.000	12	13.48
2	31.000-40.000	11	12.36
Total		23	25.84

Sumber : Data Olahan, 2020

Dari tabel 5.11 dan 5.12 dapat kita lihat pendapatan hasil Penjualan sagu yang dipanen oleh pemilik lahan

kepada toke dengan harga tidak menentu, untuk pasaran harga pohon sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti ini terdapat dua cara penerimaan hasil penjualan ke toke. Yang pertama dengan penggunaan sistem penjualan perpohon dimana sistem Perpohon ini berjumlah 66 orang dan penjualan Pertual berjumlah 23 orang. Di samping itu di dalam penjualan pohon sagu ke toke terdapat pula sistem dimana dengan hasil panen yang ditanggung oleh pemilik lahan pada tabel 5.17 di no dua dengan dengan harga sagu Rp. 31.000-40.000 dan berjumlah 11 orang produsen. dari keseluruhan produsen di tabel 5.16 dan 5.17 baik itu penerimaan secara perpohon atau pun pertual dapat kita lihat dengan jumlah 72 orang dengan harga tidak sama maka terjadilah perbedaan pendapatan penjualan hasil sagu perpohon maupun pertual.

Di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti ini ada dua bentuk dalam penentuan pembelian hasil panen pohon sagu seperti penjelasan diatas tersebut, Di kecamatan Merbau lebih banyak menggunakan sistem pembelian hasil panen pohon dengan perpohon dan ditanggung oleh toke biaya produksi hasil panennya, dan yang menggunakan sistem pembelian hasil panen pertual sedikit karena dianggap tidak mau terlalu kejam dalam melakukan hubungan *Patron Client* supaya bisa adil dalam menerima hasil panen pada sipemilik lahan, hanya orang yang mempunyai ikatan keluarga saja yang menggunakan sistem pembelian Pertual karena sitoke ingin membantu keluarganya dan keluarga dari orang tua atau hubungan yang turun temurun serta sudah sejak lama melakukan

hubungan *Patron Client* ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari Analisis *Patron Client* terhadap Pendapatan pemilik lahan sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola *Patron Client* ini sudah menjadi budaya masyarakat secara turun temurun, dimana toke sebagai *Patron* menampung seluruh hasil panen dari petani sagu dan membayarkan didepan dengan pola tunai dan cicil, dan di bayarkan kepada petani sebagai *Client*, petani yang menerima hasil kebun mereka bisa berbentuk uang dan kebutuhan pokok di ambil dari toke atau *Patron*.
2. Terkait pendapatan yang dipengaruhi pemilik lahan dari hasil penjualan sagu kepada toke secara hasil pendapatan, pemilik lahan sangat tergantung harga yang di letakkan toke, dimana harga sagu pepohon secara rata-rata di beli toke yaitu sebesar Rp.177.879, dan pendapatan pemilik lahan dengan harga sagu pertual yang dibeli toke yaitu sebesar Rp. 28.609
3. Sumber pendapatan pemilik lahan sagu tidak hanya di peroleh dari hasil kebun sagu yang mereka milik namun mereka masing-masing memiliki usaha sampingan atau bekerja sebagai karyawan perusahaan, PNS, pedagang, nelayan dan lain-lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Agar pola *Patron Client* ini berjalan dengan baik, maka harus ada pola pembinaan dan pengembangan oleh pihak yang berwenang agar kedua belah pihak yang menjalankan hubungan patron client ini bisa saling menguntungkan dan tidak saling merugikan antara satu sama yang lain.
2. Perlu ada pelatihan kretifitas dan pengembangan kepada masyarakat di bidang usaha pengolahan bahan dasar pokok sagu, supaya untuk mendapatkan pendapatan di kelompok masyarakat tersebut supaya hasil dari sagu tersebut menjadi nilai jual yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra, Heddy Shri. 2007. *Patron dan CLIENT di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. Kepel Press. Yogyakarta.
- Alauddin dkk. 2017. *Potret Hubungan Patron CLIENT Antara Pemilik Tanah dan Buruh Tani di Dusun Ngentak, Desa Wanurejo, Kabupaten Magelang*. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta. Jakarta
- Burhan, Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Air Langga. Surabaya
- Devi, C. (2015). *Analisis Pendapatan Perkebunan Karet Di Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin*. *EFEKTIF Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 6(2).
- Faizah, Fitriyah Nurul. 2018. *Hubungan Patron CLIENT Blandong Dengan Mandor Hutan*. *Jurnal Sosiologi*, 2 (2) : 3-17. Universitas Trunojoyo. Madura.
- Hadari, Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hatuina dkk. *Pola hubungan patron-CLIENT petani dan PT. Ollop (Studi Kasus Desa Hila Kecamatan Leihitu Maluku Tengah)*. *Jurnal AGRILAN*, 4 (1) : 2-12. Universitas Patimura. Ambon.
- Hefni, M. 2009. *Patron-Client Relationship pada Masyarakat Madura*. *Jurnal Kars*, 2 (6) : 3-22. Universitas Trunojoyo. Madura
- H.Gustiyana. (2003). *Analisis pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*.
[https://id.wikipedia.org/wiki/Merbau, Kepulauan Meranti](https://id.wikipedia.org/wiki/Merbau,Kepulauan_Meranti)
[https://id.wikipedia.org/wiki/Merbau, Kepulauan Meranti](https://id.wikipedia.org/wiki/Merbau,Kepulauan_Meranti)
- Iqbal, Hasan. 2008. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. PT Bumi Aksara . Jakarta.
- Jhingan, ML. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo:Padang.
- Kausar dan Komar Zaman. 2011. *Analisis Hubungan Patron-CLIENT (Studi Kasus Hubungan Toke Dan Petani Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Tambusai Utara*

- Kabupaten Rokan Hulu). *IJAE*, 2 (2) : 1-10. Universitas Riau. Pekanbaru
- Lexy , Maleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif, cet VII*. Remaja Rosda karya. Bandung.
- Maftuchin, Annise Sri. 2016. Tuan Tanah dan Lurah : Relasi Politik Lokal Patron-Client di Desa Sukorejo Kecamatan Godanglegi Kabupaten Malang dalam Kurun Waktu 2007-2013. *Indonesian Journal of Antropology*, 1 (2) : 4-9. Universitas Brawijaya. Malang
- Mankiw N, G. (2006). *Makro Ekonomi*. penerbit erlangga.
- M. Lumintang, Fatmawati. 2013. *Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur* Jurnal Emba, 1 (3) : 4-11 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi Manado
- Nurdin dkk. 2016. Dilema Hubungan Patron-Client di Komunitas Petani Garam (Studi Kasus di Gampong Cebrek, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, Nanggroe Aceh Darussalam). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14 (2) : 3-17. Insitute Pertanian Bogor.
- Pelras, Christian. 2009. Hubungan Patron Klein Pada Masyarakat Bugis dan Makassar Di Sulawesi Selatan Dalam Kuasa dan Usaha Di Masyarakat Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ramidha dkk. 2019. Hubungan Patron CLIENT pada Masyarakat Tani Marayoka di Jeneponto 1970-2018. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pnelitian Kesenjarahan*, 6 (8) : 8-15. Universitas Negeri Makasar.
- Reksoprayitno, S. (2009). *Ekonomi Makro*.
- Sadono Sukirno. (2008). *Mikroekonomi* (Edisi keti). penerbit Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syafriyatin dkk. 2017. Pola Hubungan Antara Petani Karet Dengan Toke (Patron-Client) Di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Skripsi*. Universitas Riau. Pekanbaru
- Syaputra, Ari. 2018. Hubungan Sosial *Patron Client* Antara Tauke Sawit Dan Petani Sawit Di Desa Menggala Teladankecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *JOM FISIP*. 5 (1). Universaitas Riau. Pekanbaru.
- Suroto. 2000. *Strategi pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada Univercity.
- Soekartawi. (2002). Analisis usahatani. In *Universitas Indonesia Press*.
- Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Wibowo, Adik. 2014. *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Rajawali Pers. Jakarta.